

Analisis Teoretis Model Hybrid Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Digital Ethnography

Rumina

IAI Hasanuddin Pare

kliknana79@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa implikasi mendalam terhadap praktik dan dinamika pembelajaran di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menyajikan analisis teoretis terhadap sebuah model hybrid metodologis yang menggabungkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Digital Ethnography untuk mendeteksi perubahan-perubahan dalam perilaku belajar peserta didik secara lebih kontekstual dan real-time. Model hybrid ini dirancang untuk memadukan kekuatan refleksi siklus PTK dengan kedalaman pemahaman pola interaksi digital melalui etnografi maya — mencakup aktivitas pada platform pembelajaran daring, interaksi sosial mediasosial akademik, serta partisipasi dalam Learning Management System (LMS). Kajian ini mengeksplorasi dasar filosofis, kerangka teoritik, serta prosedur operasional model — termasuk strategi triangulasi data dan etika penelitian di ruang digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa model hybrid PTK–Digital Ethnography menawarkan validitas ekologis yang lebih tinggi, sensitifitas lebih besar terhadap perubahan perilaku belajar dalam konteks digital, serta dokumentasi yang lebih komprehensif dibandingkan PTK konvensional. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan sebagai paradigma metodologis kontemporer untuk penelitian pendidikan di abad ke-21, terutama dalam konteks pembelajaran yang semakin terdigitalisasi.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas; Digital Ethnography; Model Hybrid; Perilaku Belajar; Metodologi Penelitian Pendidikan

Abstract: The rapid advancement of digital technology has significantly influenced learning practices and dynamics in educational settings. This article presents a theoretical analysis of a hybrid methodological model that integrates Classroom Action Research (CAR) with Digital Ethnography to detect shifts in students' learning behavior in a more contextual and real-time manner. The hybrid model is designed to combine the reflective cycle strengths of CAR with the depth of understanding afforded by digital ethnography — covering activities on online learning platforms, academic social-media interactions, and participation in Learning Management Systems (LMS). This study explores the philosophical underpinning, theoretical framework, and operational procedure of the model — including data triangulation strategies and ethical considerations in digital contexts. The analysis reveals that the CAR–Digital Ethnography hybrid model offers enhanced ecological validity, greater sensitivity to behavior changes within digital learning contexts, and more comprehensive documentation compared to conventional CAR. Therefore, this model is recommended as a contemporary methodological paradigm for 21st-century educational research, particularly in increasingly digitized learning environments.

Keywords: Classroom Action Research; Digital Ethnography; Hybrid Model; Learning Behavior; Educational Research Methodology

Pendahuluan

Revolusi digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam ekosistem pembelajaran, di mana batas antara ruang fisik dan ruang virtual semakin kabur.¹ Transformasi ini tidak hanya mengubah media yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga menggeser pola interaksi, konstruksi pengetahuan, serta perilaku belajar peserta didik.² Peserta didik saat ini berinteraksi dengan informasi secara cepat, multimodal, dan terhubung melalui media sosial akademik, platform pembelajaran digital, serta Learning Management System (LMS) yang merekam aktivitas mereka secara otomatis sebagai jejak digital.³ Situasi ini memunculkan tantangan epistemologis bagi metodologi penelitian pendidikan dalam menangkap fenomena belajar yang berlangsung secara simultan di dua ranah berbeda: fisik dan digital.

Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya disingkat PTK secara historis telah menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus refleksi berkelanjutan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.⁴ Namun, PTK konvensional bergantung pada observasi langsung dan instrumen yang berorientasi pada ruang kelas fisik, sehingga memiliki keterbatasan dalam mengakses representasi perilaku belajar yang terjadi di ruang digital.⁵ Hal ini dapat menyebabkan bias dalam interpretasi data dan berpotensi mengabaikan perubahan perilaku yang signifikan, seperti kolaborasi daring, partisipasi diskursif, dan pola pencarian informasi digital.⁶

Sebaliknya, Digital Ethnography hadir sebagai pendekatan metodologis yang mampu menelusuri praktik, interaksi, dan budaya belajar yang terekam dalam teknologi digital secara kontekstual dan mendalam.⁷ Melalui analisis terhadap artefak digital seperti komentar, log aktivitas, dan partisipasi dalam jaringan belajar, Digital Ethnography dapat memberikan pemahaman lebih kaya mengenai dinamika perubahan perilaku belajar di

¹ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury, 2022), 14.

² Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2020), 33.

³ D. Randy Garrison and Heather Kanuka, "Blended Learning: Uncovering Its Transformative Potential in Higher Education," *The Internet and Higher Education* 7, no. 2 (2004): 95.

⁴ John Elliot, *Action Research for Educational Change* (Philadelphia: Open University Press, 1991), 45.

⁵ Stephen Kemmis, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon, *The Action Research Planner* (Singapore: Springer, 2014), 78.

⁶ H. Jenkins et al., *Confronting the Challenges of Participatory Culture* (Cambridge: MIT Press, 2009), 21.

⁷ Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday* (London: Routledge, 2015), 9.

lingkungan virtual.⁸ Oleh sebab itu, integrasi antara PTK dan Digital Ethnography menjadi urgensi metodologis dalam penelitian pendidikan abad ke-21 agar dapat mencapai validitas ekologis yang lebih tinggi dengan menangkap realitas belajar secara menyeluruh.⁹

Model **hybrid PTK** berbasis *Digital Ethnography* diposisikan sebagai sebuah kerangka penelitian inovatif yang berupaya menjembatani dua ranah observasi yang selama ini cenderung terpisah: praktik pembelajaran yang berlangsung secara langsung di ruang kelas (offline) dan pengalaman belajar yang berkembang dalam ekosistem digital (online).¹⁰ Pendekatan ini tidak hanya memperluas ruang lingkup observasi terhadap aktivitas belajar-mengajar, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi, makna, dan budaya belajar peserta didik dalam konteks digital yang terus berevolusi.¹¹ Dengan mengintegrasikan prinsip reflektif dan siklus tindakan khas PTK dengan kedalaman eksploratif dari *Digital Ethnography*, model hybrid ini menawarkan cara baru untuk memahami praktik pendidikan secara lebih holistik dan kontekstual.¹²

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan fondasi teoretis, yang menegaskan posisi epistemologis dan ontologis dari pendekatan hybrid tersebut; menyusun struktur konseptual, yang memetakan keterkaitan antara elemen tindakan, refleksi, dan etnografi digital; serta **menjelaskan urgensi metodologis**, yakni mengapa model ini relevan dan penting untuk merespons perubahan paradigma penelitian pendidikan di era terdigitalisasi.¹³ Dalam konteks transformasi pendidikan abad ke-21, model hybrid PTK berbasis *Digital Ethnography* berpotensi menjadi alternatif metodologis yang adaptif, reflektif, dan mampu menangkap kompleksitas praktik belajar yang kini melintasi batas ruang fisik dan virtual.¹⁴

⁸ Trena Paulus, Jessica Lester, and Paul Dempster, *Digital Tools for Qualitative Research* (London: Sage, 2017), 112.

⁹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage, 2018), 221.

¹⁰ Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer, 17–21.

¹¹ Hine, C. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. Bloomsbury Academic, (2015), 23–27.

¹² Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. SAGE Publications, 4–6.

¹³ Mills, G. E. (2018). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Pearson, 62–66.

¹⁴ Selwyn, N. (2020). *Education and Technology: Key Issues and Debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic, 73–78.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian teoretis dengan pendekatan kualitatif konstruktivistik yang bertujuan mengembangkan model hybrid antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Digital Ethnography untuk mendeteksi perubahan perilaku belajar peserta didik di ruang digital. Model ini memadukan siklus reflektif PTK (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) dengan observasi partisipatif etnografi digital pada platform daring seperti LMS dan media sosial akademik. Analisis dilakukan secara konseptual dan komparatif untuk menyintesis kerangka metodologis yang memiliki validitas ekologis tinggi melalui triangulasi data, metode, dan peneliti. Penelitian ini menekankan pentingnya etika penelitian digital serta menghasilkan model konseptual yang dapat dijadikan paradigma metodologis baru bagi penelitian pendidikan di era pembelajaran terdigitalisasi.

Hasil Pembahasan Teoritis dan Analisis Kritis

Model Hybrid PTK Berbasis Digital Ethnography

1. Landasan Teoretis Integrasi PTK dan Digital Ethnography

Secara teoretis, model *Hybrid PTK berbasis Digital Ethnography* berakar pada dua paradigma penelitian yang berbeda namun saling melengkapi, yakni *paradigma reflektif-partisipatif* dan *paradigma interpretatif-kultural*. Dari sisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kerangka teoretisnya dibangun di atas pandangan Kemmis dan McTaggart bahwa penelitian tindakan merupakan “bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan praktik sosial mereka.”¹⁵ Pendekatan ini menempatkan guru sebagai peneliti aktif yang melakukan intervensi terhadap praktik pembelajaran melalui proses berulang (siklus *plan–act–observe–reflect*).¹⁶ Dengan demikian, PTK menekankan dimensi *transformasi praksis*, di mana teori dan tindakan saling berinteraksi untuk menghasilkan perubahan yang bermakna di kelas.¹⁷

¹⁵ Stephen Kemmis, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Singapore: Springer, 2014), 17–21.

¹⁶ Jean McNiff, *Action Research: All You Need to Know* (London: SAGE Publications, 2017), 33–38.

¹⁷ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (New York: Pearson, 2018), 62–66.

Sebaliknya, *Digital Ethnography* lahir dari tradisi antropologi kultural yang diperluas ke dalam konteks jaringan digital. Pink et al. menegaskan bahwa *Digital Ethnography* bukan hanya observasi daring, tetapi “praktik memahami bagaimana kehidupan, makna, dan interaksi sosial dijalankan melalui dan di dalam teknologi digital.”¹⁸ Hine menambahkan bahwa *Digital Ethnography* memungkinkan peneliti untuk menafsirkan budaya belajar yang terdistribusi lintas ruang—antara fisik dan virtual—serta menekankan keterlibatan reflektif peneliti dalam ruang digital yang mereka pelajari.¹⁹

Integrasi keduanya menjadikan *Hybrid PTK–Digital Ethnography* sebagai pendekatan yang menyeimbangkan tindakan praktis dan pemaknaan kultural, di mana tindakan guru di kelas diimbangi dengan pemahaman atas konteks digital tempat siswa berinteraksi dan membangun identitas belajar. Dengan demikian, model ini membentuk kerangka epistemologis yang bersifat **praksis-interpretatif**—memadukan *action research* yang bersifat intervensional dengan *ethnography* yang bersifat reflektif dan deskriptif.²⁰

2. Analisis Kritis: Posisi Epistemologis dan Metodologis

Dalam analisis epistemologis, model Hybrid PTK berbasis *Digital Ethnography* memposisikan pengetahuan bukan sekadar hasil observasi empiris, tetapi sebagai produk interaksi antara peneliti, subjek, dan konteks digital.²¹ Dengan kata lain, kebenaran tidak bersifat objektif tunggal, melainkan lahir dari proses kolaboratif dan reflektif yang melibatkan guru, peserta didik, serta lingkungan belajar daring.

Secara metodologis, model ini menggeser paradigma PTK tradisional yang cenderung fokus pada praktik pembelajaran langsung, menuju bentuk penelitian yang - mengakui ruang digital sebagai situs pembelajaran yang sah dan signifikan.²² Guru-peneliti bukan lagi sekadar fasilitator tindakan, tetapi juga *digital ethnographer* yang

¹⁸ Sarah Pink et al., *Digital Ethnography: Principles and Practice* (London: SAGE Publications, 2016), 4–6.

¹⁹ Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday* (London: Bloomsbury Academic, 2015), 23–27.

²⁰ Stephen Kemmis and Mervyn Wilkinson, “Participatory Action Research and the Study of Practice,” in *Action Research in Practice*, ed. Bill Atweh, Stephen Kemmis, and Patricia Weeks (London: Routledge, 1998), 21–24.

²¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 130–135.

²² Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 2nd ed. (London: Bloomsbury Academic, 2020), 73–78.

menelusuri jejak makna, interaksi sosial, dan budaya belajar di platform digital seperti LMS, media sosial akademik, dan forum daring.²³

Kritik yang muncul terhadap model ini terletak pada **kompleksitas data dan posisi etis peneliti**. Dalam *Digital Ethnography*, data tidak hanya berupa teks atau perilaku, tetapi juga artefak digital, interaksi virtual, dan algoritma yang memengaruhi perilaku pengguna.²⁴ Oleh karena itu, integrasi PTK dengan etnografi digital memerlukan kepekaan metodologis terhadap isu privasi, validitas data, dan interpretasi makna lintas ruang. Namun justru di sinilah kekuatan model hybrid ini: ia menuntut *refleksivitas epistemologis*—yakni kesadaran peneliti atas posisinya sebagai bagian dari sistem sosial yang sedang dikaji.²⁵

3. Analisis Mendalam: Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari perspektif teoretis, model hybrid ini memperluas batas *action research* menuju konteks digitalisasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln bahwa metode kualitatif kontemporer harus “mengakomodasi realitas postmodern yang ditengahi oleh teknologi digital dan jaringan sosial.”²⁶ Dengan demikian, Hybrid PTK–Digital Ethnography berpotensi menjadi model penelitian pendidikan generasi baru—yang tidak hanya memotret tindakan guru, tetapi juga memetakan budaya belajar digital siswa secara lebih kontekstual.²⁷

Secara praktis, model ini berimplikasi pada tiga hal penting:

1. Peningkatan kualitas refleksi guru melalui data lintas ruang (*offline dan online*).
2. Perumusan teori lokal berbasis pengalaman digital peserta didik.
3. Penguatan literasi digital pedagogis, karena guru harus memahami dimensi sosial, kultural, dan etis dari praktik pembelajaran daring.²⁸

²³ Sarah Pink et al., *Digital Ethnography: Principles and Practice* (London: SAGE Publications, 2016), 112–118.

²⁴ Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday* (London: Bloomsbury Academic, 2015), 65–70.

²⁵ Anne Balsamo, *Designing Culture: The Technological Imagination at Work* (Durham: Duke University Press, 2011), 91–95.

²⁶ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 140–144.

²⁷ Robert V. Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research* (London: SAGE Publications, 2020), 101–106.

²⁸ Tim Fawns, *Postdigital Education in Design and Practice* (Singapore: Springer, 2022), 44–48.

Dengan demikian, model hybrid ini tidak sekadar menawarkan sintesis metodologis, melainkan membuka peluang bagi **revolusi epistemik** dalam penelitian pendidikan—di mana ruang kelas tidak lagi dibatasi oleh tembok fisik, melainkan dipahami sebagai ekosistem reflektif yang melintasi dunia nyata dan digital.²⁹

4. Implikasi Penelitian dan Kontribusi terhadap Pengembangan Metodologi Pendidikan Digital

a) Implikasi Teoretis

Model Hybrid Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *Digital Ethnography* memberikan kontribusi teoretis yang substansial terhadap pengembangan metodologi penelitian pendidikan, khususnya dalam memperluas batas epistemologis *action research* ke dalam konteks pembelajaran digital. Selama ini, PTK secara konseptual bertumpu pada asumsi bahwa praktik pembelajaran berlangsung dalam ruang kelas fisik yang terlokalisasi. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengaburkan batas-batas tersebut, sehingga pembelajaran perlu dipahami sebagai suatu *continuum* yang menghubungkan ruang fisik dan ruang digital dalam satu ekosistem pedagogis yang utuh.³⁰

Integrasi Digital Ethnography ke dalam kerangka PTK menegaskan bahwa realitas pembelajaran modern tidak lagi dapat direduksi pada interaksi tatap muka semata, melainkan harus dianalisis melalui dinamika sosial, kultural, dan simbolik yang berlangsung di ruang daring. Secara teoretis, pendekatan ini memperluas *action research* dari orientasi teknis-instrumental menuju pendekatan interpretatif dan kontekstual, di mana tindakan pedagogis dipahami sebagai praktik sosial yang dimediasi oleh teknologi dan budaya digital.³¹

Dalam konteks ini, model hybrid PTK berbasis Digital Ethnography mendukung lahirnya konsep *refleksi lintas-ruang (cross-contextual reflection)*, yaitu suatu bentuk refleksi pedagogis yang tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris guru di kelas, tetapi juga dari hasil interpretasi terhadap interaksi daring, jejak digital, serta pola

²⁹ Stephen Kemmis, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Singapore: Springer, 2014), 27–30.

³⁰ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), 18–22.

³¹ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 49–52; Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday* (London: Bloomsbury Academic, 2015), 9–15.

komunikasi peserta didik di berbagai platform pembelajaran digital. Refleksi lintas-ruang ini memperkaya teori PTK tradisional dengan memasukkan dimensi kultural dan simbolik, sehingga refleksi guru tidak lagi bersifat individual-teknis, melainkan terhubung dengan struktur sosial dan praktik budaya dalam ekosistem digital pendidikan.³²

Lebih jauh, secara epistemologis model ini memperkuat konsep *praxis* dalam pendidikan digital. *Praxis* tidak hanya dimaknai sebagai siklus refleksi dan tindakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, tetapi sebagai perpaduan antara kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan kecakapan digital (*digital literacy*). Dalam kerangka ini, teknologi dipahami bukan sebagai alat netral, melainkan sebagai ruang praksis pedagogis yang sarat dengan nilai, ideologi, serta relasi kuasa yang memengaruhi cara pengetahuan diproduksi dan dikonstruksi.³³

Implikasi teoretis selanjutnya adalah terjadinya pergeseran posisi guru dalam PTK. Guru tidak lagi sekadar diposisikan sebagai praktisi reflektif, melainkan sebagai *digital inquirer*, yakni peneliti yang memiliki kapasitas metodologis untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna dari perilaku belajar digital peserta didik. Peran ini menuntut kompetensi epistemik baru, seperti kemampuan membaca pola interaksi daring, memahami praktik simbolik dalam budaya digital, serta mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang lebih luas. Dengan demikian, pengetahuan pedagogis guru berkembang dari sekadar *practical knowledge* menuju pengetahuan pedagogis digital yang reflektif dan berbasis teori.³⁴

Secara keseluruhan, model Hybrid PTK berbasis Digital Ethnography berkontribusi pada rekonstruksi PTK sebagai metodologi penelitian yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan realitas pendidikan di era jaringan (*networked society*). Kontribusi ini tidak hanya memperkaya khazanah metodologi penelitian pendidikan, tetapi juga membuka ruang konseptual baru bagi pengembangan teori pembelajaran yang berorientasi pada praktik reflektif dan transformasi digital.

³² Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2018), 101–105; Robert V. Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, 3rd ed. (London: Sage, 2020), 63–70.

³³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2005), 87–92; Neil Selwyn, *Digital Technology and the Contemporary University* (London: Routledge, 2014), 54–58.

³⁴ Christine Hine, *Ethnography for the Internet*, 112–118; Colin Lankshear and Michele Knobel, *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning*, 3rd ed. (Maidenhead: Open University Press, 2011), 29–35.

b) Implikasi Metodologis

Model Hybrid Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis *Digital Ethnography* memberikan kontribusi teoretis yang substansial terhadap pengembangan metodologi penelitian pendidikan, khususnya dalam memperluas batas epistemologis *action research* ke dalam konteks pembelajaran digital. Selama ini, PTK secara konseptual bertumpu pada asumsi bahwa praktik pembelajaran berlangsung dalam ruang kelas fisik yang terlokalisasi. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengaburkan batas-batas tersebut, sehingga pembelajaran perlu dipahami sebagai suatu *continuum* yang menghubungkan ruang fisik dan ruang digital dalam satu ekosistem pedagogis yang utuh.³⁵

Integrasi Digital Ethnography ke dalam kerangka PTK menegaskan bahwa realitas pembelajaran modern tidak lagi dapat direduksi pada interaksi tatap muka semata, melainkan harus dianalisis melalui dinamika sosial, kultural, dan simbolik yang berlangsung di ruang daring. Secara teoretis, pendekatan ini memperluas *action research* dari orientasi teknis-instrumental menuju pendekatan interpretatif dan kontekstual, di mana tindakan pedagogis dipahami sebagai praktik sosial yang dimediasi oleh teknologi dan budaya digital.³⁶

Dalam konteks ini, model hybrid PTK berbasis Digital Ethnography mendukung lahirnya konsep *refleksi lintas-ruang (cross-contextual reflection)*, yaitu suatu bentuk refleksi pedagogis yang tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris guru di kelas, tetapi juga dari hasil interpretasi terhadap interaksi daring, jejak digital, serta pola komunikasi peserta didik di berbagai platform pembelajaran digital. Refleksi lintas-ruang ini memperkaya teori PTK tradisional dengan memasukkan dimensi kultural dan simbolik, sehingga refleksi guru tidak lagi bersifat individual-teknis, melainkan terhubung dengan struktur sosial dan praktik budaya dalam ekosistem digital pendidikan.³⁷

³⁵ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), 18–22.

³⁶ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 49–52; Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday* (London: Bloomsbury Academic, 2015), 9–15.

³⁷ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2018), 101–105; Robert V. Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, 3rd ed. (London: Sage, 2020), 63–70.

Lebih jauh, secara epistemologis model ini memperkuat konsep *praxis* dalam pendidikan digital. *Praxis* tidak hanya dimaknai sebagai siklus refleksi dan tindakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, tetapi sebagai perpaduan antara kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan kecakapan digital (*digital literacy*). Dalam kerangka ini, teknologi dipahami bukan sebagai alat netral, melainkan sebagai ruang praksis pedagogis yang sarat dengan nilai, ideologi, serta relasi kuasa yang memengaruhi cara pengetahuan diproduksi dan dikonstruksi.³⁸

Implikasi teoretis selanjutnya adalah terjadinya pergeseran posisi guru dalam PTK. Guru tidak lagi sekadar diposisikan sebagai praktisi reflektif, melainkan sebagai *digital inquirer*, yakni peneliti yang memiliki kapasitas metodologis untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna dari perilaku belajar digital peserta didik. Peran ini menuntut kompetensi epistemik baru, seperti kemampuan membaca pola interaksi daring, memahami praktik simbolik dalam budaya digital, serta mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori yang lebih luas. Dengan demikian, pengetahuan pedagogis guru berkembang dari sekadar *practical knowledge* menuju pengetahuan pedagogis digital yang reflektif dan berbasis teori.³⁹

Secara keseluruhan, model Hybrid PTK berbasis Digital Ethnography berkontribusi pada rekonstruksi PTK sebagai metodologi penelitian yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan realitas pendidikan di era jaringan (*networked society*). Kontribusi ini tidak hanya memperkaya khazanah metodologi penelitian pendidikan, tetapi juga membuka ruang konseptual baru bagi pengembangan teori pembelajaran yang berorientasi pada praktik reflektif dan transformasi digital.

c) Implikasi Praktis dan Transformasi Paradigma

Dari sisi praktik pendidikan, penerapan model *Hybrid PTK–Digital Ethnography* menghadirkan setidaknya tiga bentuk transformasi fundamental yang berdampak langsung pada praktik pedagogis, desain pembelajaran, dan budaya riset pendidikan di era digital. Yang pertama yaitu:

1. Transformasi Peran Guru: Guru berubah dari sekadar fasilitator menjadi *digital reflective practitioner*, yang tidak hanya mengajar tetapi juga meneliti dan

³⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2005), 87–92

³⁹ Colin Lankshear and Michele Knobel, *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning*, 3rd ed. (Maidenhead: Open University Press, 2011), 29–35.

menafsirkan dinamika pembelajaran digital. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi dan mengelola kelas, tetapi juga berperan sebagai peneliti reflektif yang secara sistematis mengamati, menafsirkan, dan merefleksikan dinamika pembelajaran digital peserta didik. Peran ini menuntut guru untuk mampu membaca pola interaksi daring, memahami jejak digital pembelajaran, serta mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis yang relevan.⁴⁰

2. **Transformasi Strategi Pembelajaran:** Model ini mendorong desain pembelajaran berbasis refleksi digital, di mana aktivitas daring dipandang sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran. Transformasi peran tersebut berdampak langsung pada strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. *Model Hybrid PTK–Digital Ethnography* mendorong lahirnya strategi pembelajaran berbasis refleksi digital, di mana aktivitas daring—seperti diskusi forum, unggahan tugas digital, interaksi media sosial edukatif, dan penggunaan Learning Management System—diposisikan sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran dan refleksi pedagogis. Aktivitas digital tidak lagi dipahami sebagai pelengkap pembelajaran tatap muka, melainkan sebagai sumber data reflektif yang kaya untuk memahami proses belajar peserta didik secara lebih mendalam dan kontekstual.⁴¹
3. **Transformasi Budaya Riset Pendidikan:** Model ini menandai pergeseran dari paradigma positivistik menuju paradigma interpretatif-partisipatif yang berakar pada keadilan sosial dan literasi digital. Lebih jauh, penerapan model ini berimplikasi pada transformasi budaya riset pendidikan. Model Hybrid PTK–Digital Ethnography menandai pergeseran dari paradigma positivistik yang menekankan objektivitas dan pengukuran kuantitatif semata, menuju paradigma interpretatif-partisipatif yang memandang realitas pendidikan sebagai konstruksi sosial yang sarat makna. Dalam paradigma ini, penelitian pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan temuan empiris, tetapi juga berkontribusi pada

⁴⁰ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York: Basic Books, 1983), 49–52;

⁴¹ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2018), 101–108

pemberdayaan subjek penelitian, keadilan sosial, serta penguatan literasi digital guru dan peserta didik.⁴²

Meskipun demikian, penerapan model ini tidak lepas dari kritik dan tantangan metodologis. Salah satu isu utama berkaitan dengan validitas dan etika penelitian di ruang digital. Proses observasi daring kerap bersinggungan dengan persoalan privasi data, hak cipta konten digital, serta batas antara ruang publik dan ruang privat peserta didik. Selain itu, interpretasi data digital sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya, sehingga berpotensi menimbulkan bias penafsiran apabila tidak disertai refleksi metodologis yang memadai.⁴³

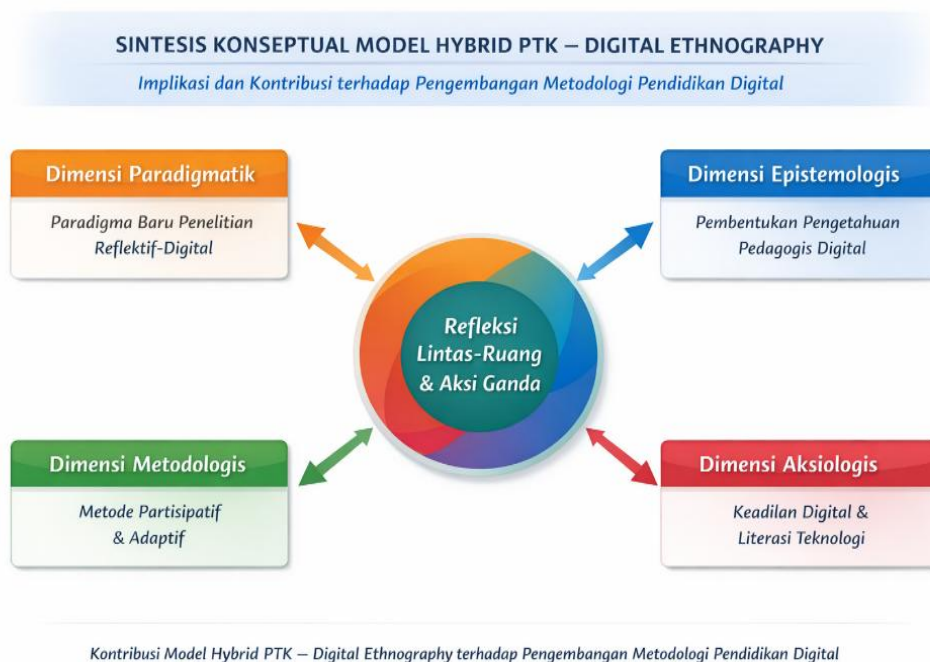
Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model *Hybrid PTK–Digital Ethnography* sangat ditentukan oleh kompetensi metodologis dan sensitivitas etis peneliti. Peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), menerapkan prinsip *informed consent* dalam konteks digital, serta mengembangkan reflektivitas kritis terhadap posisi dan perannya dalam proses penelitian. Dengan demikian, integritas etik dan ketelitian metodologis menjadi prasyarat utama agar model ini dapat berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pengembangan metodologi pendidikan digital.⁴⁴

Di bawah ini penulis berikan sketsa tentang model Model *Hybrid PTK–Digital Ethnography* sebagai berikut:

⁴² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2005), 87–92

⁴³ Christine Hine, *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday* (London: Bloomsbury Academic, 2015), 169–176; Robert V. Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, 3rd ed. (London: Sage, 2020), 183–190.

⁴⁴ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2016), 219–225; Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), 112–118



Gambar sketsa Model Hybird PTK -Digital Ethnography

d) Kontribusi terhadap Pengembangan Metodologi Pendidikan Digital

Kontribusi Model Hybrid *PTK–Digital Ethnography* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan metodologi penelitian pendidikan digital melalui empat dimensi utama: *Paradigmatik*, *Epistemologis*, *Metodologis*, dan *Aksiologis*. Keempat dimensi ini membentuk satu kerangka konseptual yang saling terintegrasi dan merefleksikan kebutuhan metodologi pendidikan yang adaptif terhadap realitas sosial-teknologis abad ke-21.

➤ Dimensi Paradigmatik

Pada dimensi paradigmatik, model Hybrid PTK–Digital Ethnography menawarkan pergeseran paradigma dari pendekatan penelitian pendidikan yang bersifat linear-instrumental menuju paradigma reflektif-interpretatif. Model ini memadukan logika tindakan (*action*) khas PTK dengan logika interpretasi makna yang menjadi fondasi etnografi digital. Dengan demikian, penelitian pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses perbaikan teknis praktik pembelajaran, melainkan sebagai upaya

memahami praktik pedagogis sebagai fenomena sosial yang dikonstruksi melalui interaksi manusia dan teknologi.⁴⁵

Paradigma ini menempatkan guru sebagai subjek reflektif sekaligus penafsir realitas digital, sehingga tindakan pedagogis dipahami sebagai hasil dialektika antara pengalaman empiris, refleksi kritis, dan interpretasi terhadap dinamika pembelajaran digital. Pergeseran ini menandai transisi penting dari paradigma positivistik menuju paradigma kritis-interpretatif dalam penelitian pendidikan digital.⁴⁶

➤ **Dimensi Epistemologis**

Secara epistemologis, model *Hybrid PTK–Digital Ethnography* mengonstruksi pengetahuan pedagogis sebagai produk interaksi antara guru, peserta didik, dan konteks digital yang melingkupinya. Pengetahuan tidak dipandang sebagai entitas objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dimediasi oleh praktik komunikasi, simbol, dan teknologi digital. Dalam kerangka ini, proses belajar peserta didik dan refleksi guru sama-sama menjadi sumber pengetahuan yang sah dan bermakna.⁴⁷

Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa epistemologi pendidikan digital bersifat relasional dan kontekstual. Artinya, kebenaran pedagogis tidak bersifat universal dan ahistoris, tetapi lahir dari keterlibatan subjek dalam ekosistem pembelajaran digital yang dinamis. Dengan demikian, model ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi praksis yang menempatkan refleksi dan pengalaman sebagai basis utama produksi pengetahuan pendidikan.⁴⁸

➤ **Dimensi Metodologis**

Dari sisi metodologis, model *Hybrid PTK–Digital Ethnography* menghadirkan pendekatan reflektif-partisipatif yang adaptif terhadap dinamika teknologi dan perubahan perilaku belajar peserta didik. Integrasi teknik PTK—seperti perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi—dengan metode etnografi digital—seperti observasi daring,

⁴⁵ Stephen Kemmis, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon, 33-41

⁴⁶ Donald A. Schön, 49-56

⁴⁷ Christine Hine, 24-31

⁴⁸ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), 112–120.

analisis artefak digital, dan interpretasi interaksi virtual—memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas praktik pembelajaran secara lebih utuh.⁴⁹

Pendekatan ini juga bersifat fleksibel dan responsif terhadap perubahan teknologi, sehingga metodologi penelitian tidak terjebak dalam kerangka prosedural yang kaku. Dengan kata lain, model ini mendorong lahirnya metodologi pendidikan digital yang bersifat *adaptive inquiry*, di mana desain penelitian dapat berkembang seiring dengan perubahan konteks pembelajaran digital yang diteliti.⁵⁰

➤ Dimensi Aksiologis

Pada dimensi aksiologis, model *Hybrid PTK–Digital Ethnography* menegaskan pentingnya nilai keadilan digital (*digital justice*) dalam praktik dan penelitian pendidikan. Keadilan digital tidak hanya dimaknai sebagai kesetaraan akses terhadap teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam menggunakan, memahami, dan merefleksikan dampak teknologi terhadap proses belajar dan relasi sosial di ruang pendidikan.⁵¹

Melalui refleksi kritis terhadap praktik digital, model ini mendorong guru dan peneliti untuk mempertanyakan bias teknologi, relasi kuasa dalam platform digital, serta implikasi etis penggunaan data peserta didik. Dengan demikian, penelitian pendidikan tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada transformasi sosial dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam ekosistem pendidikan digital.⁵²

➤ Sintesis Konseptual

Secara keseluruhan, model *Hybrid PTK–Digital Ethnography* berkontribusi pada penguatan basis ilmiah metodologi pendidikan digital dengan menawarkan kerangka penelitian yang reflektif, kontekstual, dan bernilai kritis. Model ini membuka ruang baru bagi pengembangan teori tindakan (*theory of action*) dalam konteks abad ke-21, di mana pendidikan dan teknologi tidak hanya berinteraksi secara fungsional, tetapi saling membentuk dalam relasi yang kompleks dan dialektis.⁵³

Penutup

⁴⁹ Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2018), 101–110; Robert V. Kozinets, *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*, 3rd ed. (London: Sage, 2020), 63–71.

⁵⁰ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2016), 85–92.

⁵¹ Neil Selwyn, 54–61

⁵² Paulo Freire, 87–94

⁵³ Neil Selwyn, 18–25

Model *Hybrid Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis Digital Ethnography* merupakan upaya konseptual untuk menjembatani dua paradigma penelitian yang selama ini berjalan terpisah: paradigma **reflektif-partisipatif** (action research) dan paradigma *Interpretatif-kultural* (digital ethnography). Integrasi keduanya menghadirkan sebuah sintesis metodologis yang menempatkan tindakan pedagogis dan pemaknaan kultural dalam relasi dialektis—sebuah pendekatan yang memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap praktik pembelajaran di era digital.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan proses refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh praktisi untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan praktik sosial mereka. Sementara itu, Pink et al. (2016) menegaskan bahwa *digital ethnography* bukan sekadar observasi daring, melainkan praktik memahami bagaimana kehidupan, makna, dan relasi sosial dimediasi oleh teknologi digital. Integrasi keduanya melahirkan *epistemologi praksis digital*—yakni cara berpikir di mana tindakan guru di ruang kelas dipahami melalui lensa kultural, sosial, dan simbolik dari interaksi digital. Secara paradigmatis, model ini menandai pergeseran dari *tindakan teknis reflektif* menuju *interpretasi sosial digital*. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi sekadar pelaksana tindakan, tetapi juga *digital ethnographer*—peneliti yang menafsirkan makna di balik praktik digital peserta didik.

Model ini memperluas horizon *reflective practice* (Schön 1983) dengan memasukkan dimensi etnografis. Di sini, refleksi tidak hanya bersifat individual, melainkan intersubjektif dan lintas-ruang. Guru berperan sebagai *digital reflective practitioner* yang membaca dinamika interaksi daring bukan hanya sebagai data pedagogis, tetapi juga sebagai fenomena budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2020.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: Sage, 2018.
- Elliott, John. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University Press, 1991.
- Garrison, D. Randy, and Heather Kanuka. "Blended Learning: Uncovering Its Transformative Potential in Higher Education." *The Internet and Higher Education* 7, no. 2 (2004): 95–105.
- Hine, Christine. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. London: Bloomsbury Academic, 2015.
- Jenkins, Henry, Ravi Purushotma, Margaret Weigel, Katie Clinton, and Alice J. Robison. *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Cambridge, MA: MIT Press, 2009.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014.
- Kemmis, Stephen, and Mervyn Wilkinson. "Participatory Action Research and the Study of Practice." In *Action Research in Practice*, edited by Bill Atweh, Stephen Kemmis, and Patricia Weeks, 21–36. London: Routledge, 1998.
- McNiff, Jean. *Action Research: All You Need to Know*. London: SAGE Publications, 2017.
- Mills, Geoffrey E. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. 6th ed. New York: Pearson, 2018.
- Paulus, Trena M., Jessica N. Lester, and Paul N. Dempster. *Digital Tools for Qualitative Research*. London: Sage, 2017.
- Pink, Sarah, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, and Jo Tacchi. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London: SAGE Publications, 2016.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic, 2016.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. 2nd ed. London: Bloomsbury Academic, 2020.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury, 2022.
- Balsamo, Anne. *Designing Culture: The Technological Imagination at Work*. Durham: Duke University Press, 2011.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Fawns, Tim. *Postdigital Education in Design and Practice*. Singapore: Springer, 2022.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2005.
- Hine, Christine. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. London: Bloomsbury Academic, 2015.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014.

- Kozinets, Robert V. *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. 3rd ed. London: Sage, 2020.
- Lankshear, Colin, and Michele Knobel. *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning*. 3rd ed. Maidenhead: Open University Press, 2011.
- Mills, Geoffrey E. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. 6th ed. Boston: Pearson, 2018.
- Pink, Sarah, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, and Jo Tacchi. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London: SAGE Publications, 2016.
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books, 1983.
- Selwyn, Neil. *Digital Technology and the Contemporary University*. London: Routledge, 2014.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic, 2016.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. 2nd ed. London: Bloomsbury Academic, 2020.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2016.